

STRATIFIKASI SOSIAL DI KOMUNITAS SLOW (SURABAYA LOWRIDER)

Arvin Angga Tri Wardanna

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

nazenvho@rocketmail.com

Sugeng Harianto

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

Hariyanto1964@yahoo.com

Abstrak

Dalam sebuah komunitas tentunya telah terbentuk suatu struktur keorganisasian, dimana struktur tersebut secara tidak langsung telah menciptakan suatu status sosial bagi masing-masing anggota. Status yang telah disandang oleh salah seorang anggota komunitas akan menciptakan suatu kesenjangan dan menimbulkan jarak diantara mereka. Komunitas sepeda *lowrider* merupakan obyek yang akan dibahas dalam penelitian ini dimana bertujuan untuk mengetahui bagaimana strata yang terjadi pada komunitas tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu stratifikasi sosial Talcott Parsons. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi non partisipan dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah tercipta sebuah strata diantara anggota komunitas akibat struktur itu sendiri. Anggota yang berada di strata atas tentu sangat dominan terhadap strata bawah dan tidak heran jika hal tersebut akan mengakibatkan sebuah senioritas di dalam komunitas. Anggota komunitas yang baru bergabung di dalam setiap tindakannya harus menetapkan suatu evaluasi moral yang pantas terhadap ketua komunitas, dengan cara menaruh rasa hormat dan memandang lebih pada ketua komunitas yang notabennya memiliki wewenang pada struktur yang ada. Setiap anggota baru juga harus mentaati tradisi dalam komunitas sebagai bentuk rasa hormatnya. Maka dari itu, Perasaan amarah sudah tidak bisa dihindarkan lagi bagi para anggota baru yang dianggap tidak dominan atau lemah.

Kata Kunci: sepeda lowrider, komunitas SLOW, stratifikasi

Abstract

In urban communities, the existence of a community as has mushroomed in various places. Even the community is very familiar sound in the ears of the community at large. Do not know the young old age all mixed together in a community. Community as a way of life for the people of the city and into a separate prestige value to people who are following such a community. The emergence of these communities invite the audience of lowrider bikes to participate in forming a community. Community is intended as a forum for users to appreciate lowrider its ideas and creations. For most public lowrider bike is still common because the demand is indeed not so much as other bikes. Therefore, it appears as a lowrider community will answer it. Lowrider bike community was deliberately aimed to introduce to the public. In a community must have formed an organizational structure, where the structure will indirectly lead to a social stratification. Status that has been carried by one of the members of the community with or without realizing later it will create a gap and cause skating-skating among the members of the community it self.

Keywords: community, lowrider bikes, stratification

PENDAHULUAN

Surabaya merupakan kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta, maka tidak diragukan lagi bahwa tingkat mobilitasnya pun juga tinggi. Untuk menunjang segala aktivitasnya masyarakat tidak bisa lepas dari alat transportasi. Hal itu terlihat dari fenomena yang terjadi setiap hari di jalan raya. Hampir seluruh jalan raya di wilayah Surabaya mengalami problem kemacetan yang disebabkan oleh pengguna jalan lain yang terkadang melanggar peraturan lalu lintas.

Akhir-akhir ini masyarakat Surabaya sangat gemar menggunakan sepeda ontel dalam menunjang aktivitasnya. Bahkan banyak dari mereka yang telah membentuk sebuah komunitas sepeda. Komunitas didefinisikan sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan tujuan yang sama. Tujuan umum pembentukan komunitas ini biasanya untuk mengapresiasi ide tertentu sesuai dengan keinginan para anggota.

Dalam beberapa tahun terakhir pengguna sepeda semakin meningkat. Penggunaannya pun dilatarbelakangi tujuan yang berbeda-beda. Ada yang bersepeda karena memang menjadi suatu hobi, untuk berolah raga, berkontribusi menjaga lingkungan, atau memang hanya sekadar untuk bergaya karena sepeda saat ini memang sedang *nge-trend*. Hal tersebut tidak lepas dari menjamurnya masyarakat yang akrab bersepeda diberbagai jalan kota. Komunitas sepeda terlebih dianggap sebagai sebuah gaya hidup.

Salah satu komunitas sepeda yang menjadi sasaran penelitian yaitu komunitas SLOW (Surabaya *Lowrider*). komunitas ini terbentuk dari kesamaan komitmen dan tujuan dari anggotanya. Komunitas SLOW ini pada dasarnya memiliki komitmen yakni menjunjung tinggi nilai kebersamaan antar anggota komunitasnya. Akan tetapi yang membedakan dengan komunitas sepeda pada umumnya adalah komunitas ini terdiri dari beberapa jenis atau varian sepeda, komunitas ini termasuk komunitas sepeda yang homogen dikarenakan di dalam komunitas hanyalah terdiri dari satu jenis sepeda saja.

Berdasarkan pemikiran Weber bahwa status sosial nantinya pasti akan menimbulkan suatu kecemburuan sosial diantara masyarakat. Fenomena yang dikaji yaitu tentang komunitas sepeda *lowrider*. Prinsip dasar komunitas ini adalah semua anggota

memiliki tujuan tanpa ada satu pun perbedaan diantaranya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lebih jelas mengenai startifikasi yang terjadi di komunitas SLOW. Surabaya menjadi kota sasaran penelitian khususnya di daerah Urip Sumoharjo yang menjadi tempat kopdar rutin anggota komunitas di setiap minggunya. Subjek penelitian yang menjadi sasaran penelitian yaitu para anggota dari komunitas.

METODE

Dalam penelitian kali ini menggunakan metode deskriptif kualitatif model Bodgan dan Taylor. Mereka mendefinisikan bahwa dalam metodologi kualitatif menjadi salah satu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan suatu data deskriptif berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Basrowi & Suwandi, 2008:21). Metode deskriptif kualitatif diharapkan dapat memberikan data secara mendalam dari anggota komunitas guna mengungkap kebersamaan yang terjalin dalam suatu komunitas dikarenakan memiliki tujuan yang sama.

Data yang dikumpulkan dilakukan dengan cara observasi non partisipan yang berarti peneliti tidak terlibat secara langsung didalam lingkungan yang akan diteliti dan diamati melainkan hanya menjadi sebagai seorang pengamat independen. Peneliti hanya mengamati tingkah laku dari subjek dan selanjutnya dilanjutkan dengan proses wawancara agar mendapatkan data atau informasi yang lebih jelas dari hasil pengamatan yang telah dilakukan.

Peneliti melakukan teknik wawancara untuk memperkuat pengamatan serta pengetahuan lebih mendalam tentang komunitas SLOW. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui stratifikasi yang ada di dalam komunitas tersebut. Teknik wawancara bertujuan untuk menggali data berupa informasi mengenai keadaan yang telah terjadi di dalam suatu komunitas.

PEMBAHASAN

Masyarakat kota Surabaya yang terdiri dari beragam budaya seakan melahirkan beberapa keunikan tersendiri di dalamnya. Salah satu akibat dari hal tersebut yakni terciptanya sebuah komunitas. Dalam masyarakat perkotaan, keberadaan komunitas seakan

telah menjamur di berbagai tempat. Bahkan komunitas sudah sangat akrab terdengar di telinga masyarakat. Tidak mengenal usia tua atau muda semua bercampur menjadi satu didalam suatu komunitas. Komunitas seperti menjadi gaya hidup bagi masyarakat kota dan menjadi suatu nilai prestise tersendiri bagi masyarakat yang mengikuti suatu komunitas tersebut. Berbagai macam komunitas telah menghiasi komponen masyarakat di kota Surabaya, dengan berlatar belakang senasib serta memiliki kecintaan baik berupa suatu barang yang dianggap istimewa maupun dengan mengidolakan seseorang atau kelompok yang menjadi suatu panutan/kiblat bagi dirinya tanpa memandang status sosial.

Awal Mula Masuk Komunitas

Komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi hubungan pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values* (Kertajaya Hermawan, 2008). Komunitas juga sering diartikan sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Awal terciptanya komunitas SLOW (Surabaya Lowrider) menurut informan yaitu adanya tujuan dan kesukaan yang sama terhadap sepeda *lowrider* serta didorong oleh minat penikmat sepeda *lowrider* di Surabaya. Pengguna sepeda di Surabaya pelan-pelan berkumpul dan mengelompok untuk bersepeda bersama di wilayah Surabaya dan akhirnya muncul suatu keinginan untuk membentuk suatu komunitas. Komunitas SLOW resmi tercipta pada 29 maret 2009. Hingga pada saat ini anggota komunitas SLOW berjumlah sekitar 50 orang. Anggota yang masih aktif dan loyal dalam komunitas sekitar 30 orang.

Pertama kali terciptanya komunitas SLOW kebanyakan anggotanya didominasi oleh kaum remaja saja atau sebaya. Akan tetapi dengan berjalannya waktu hal tersebut seakan terhapus sedikit demi sedikit karena nyatanya pada saat ini

anggota komunitas mulai beragam dan bervariasi. Anggota SLOW kini mulai dari bapak-bapak hingga anak-anak yang masih duduk di kelas 1 SMP. Saat ini anggota komunitas SLOW silih berganti ada yang bergabung dan ada juga yang keluar. Anggota dari generasi pertama ataupun bisa dibilang pencetus dari terciptanya SLOW sudah banyak yang keluar dikarenakan lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada komunitas. Anggota komunitas SLOW semakin bertambah seiring berjalannya waktu karena masyarakat dirasa sudah banyak yang tahu akan sepeda *lowrider*.

Kemunculan berbagai komunitas sepeda yang ada membuat masyarakat tertarik untuk segera bergabung menjadi anggota di dalamnya. Khususnya tiap individu yang mulai tertarik dengan sepeda *lowrider* atau calon anggota baru kebanyakan mengetahui komunitas SLOW ketika mereka sedang melakukan agenda berkumpul bersama di jalan urip Sumoharjo.

Biaya yang dihabiskan para anggota untuk membangun sebuah sepeda *lowrider* berada pada kisaran 2 hingga 10 juta rupiah. Setiap toko variasi sepeda belum tentu menyediakan suku cadang khusus sepeda *lowrider*. Sehingga semua suku cadang yang ada di sepeda *lowrider* milik anggota masing-masing merupakan hasil buatan dari anggota sendiri kecuali pada ban sepeda.

Komunitas SLOW sangat sering mengikuti *event-event* sepeda di Surabaya hingga tidak bisa dihitung. Salah satu anggota memang berposisi sebagai pemantau ataupun pencari *event* sepeda, terkadang malahan dari pihak penyelenggara menghubungi *contact person* komunitas SLOW. Jadi, para anggota komunitas tidak perlu bersusah payah dalam mencari suatu *event* sepeda. Bahkan pernah pada suatu *event* besar pihak penyelenggara mengajak anggota dari komunitas SLOW untuk menjadi panitia. Selama ini *event* sepeda terjauh yang pernah diikuti yaitu di Jogjakarta dengan tema “*Custom Fest*”. Komunitas SLOW selalu hadir dalam acara-acara besar yang di dalamnya menampilkan festival di Surabaya salah satunya *Indie Clotch*.

Setiap komunitas pasti memiliki aktivitas masing-masing dalam rutinitasnya. Tak pelak dalam komunitas SLOW pun mempunyai berbagai agenda tersendiri. Rutinitas yang dilakukan SLOW yakni berkumpul bersama pada waktu sabtu malam,

gathering, bersepeda bersama mengelilingi wilayah Surabaya, *sharing-sharing* tentang sepeda serta membicarakan visi dan misi untuk kedepannya dan yang terpenting yaitu memperkenalkan sepeda *lowrider* kepada masyarakat karena kebanyakan masyarakat belum banyak yang mengenal apa itu sepeda *lowrider*. Masyarakat terlebih mempunyai anggapan bahwa sepeda *lowrider* itu sepeda ceper, sepeda harley, bahkan jika melewati kampung malah sering dipanggil sepeda kereta. Maka dari itu semua anggota komunitas SLOW bertujuan untuk memperkenalkan sepeda *lowrider*.

Sepeda *lowrider* memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan sepeda lainnya. Perbedaanya yaitu ketika sepeda lain berada kecepatan dan *freestyle* maka sepeda ini tidak bisa seperti itu, dikarenakan sepeda ini diciptakan untuk bersepeda dengan santai. Hal yang lebih ditonjolkan dari sepeda *lowrider* adalah lebih menitik beratkan pada seni. Dalam artian sepeda tersebut bisa diadu keunikannya seunik mungkin di dalam suatu festival maupun perlombaan. Dalam komunitas ini sepeda *lowrider* buatan pabrik memang tidak begitu diperhatikan karena karya seni tersebut tercipta secara massal dan tidak berasal dari pemikiran penggunanya. Kebanyakan para penikmat sepeda *lowrider* lebih menilai pada sisi kasarnya. Sisi kasar disini yaitu keterampilan las pada setiap rangka sepeda. Justru sisi kasar yang ada di dalam sebuah sepeda *lowrider* tersebut itu malah seakan menambah daya tarik tersendiri serta mempunyai nilai *plus* bagi sepeda tersebut, terlebih sisi kasar dianggap lebih artistik.

Stratifikasi di dalam Komunitas

Didalam suatu komunitas pasti tidak akan pernah lepas dari yang namanya konflik. Konflik disini diartikan sebagai perselisihan maupun kesenjangan diantara anggota komunitas. Dimana konflik tersebut pasti juga terjadi di dalam komunitas SLOW. Hal tersebut memang tidak bisa diragukan lagi karena di dalam suatu komunitas memang terdiri dari beberapa orang yang pastinya mempunyai keinginan masing-masing dan munculnya perbedaan tidak bisa untuk dihindarkan.

Dalam komunitas ini sebisa mungkin masalah diselesaikan secara kekeluargaan. Namun, apabila memang permasalahan tersebut sudah tidak bisa diselesaikan lagi dengan cara kekeluargaan maka

diantara kedua pihak yang bersangkutan secara sukarela harus keluar dari komunitas demi menjaga keberlangsungan komunitas. Keputusan tersebut seakan dianggap sebagai jalan tengah bagi permasalahan yang timbul.

Didalam komunitas SLOW struktur organisasi terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan koordinasi lapangan (korlap). Setiap anggota memiliki keunggulan masing-masing dalam setiap posisinya sehingga dapat menduduki posisi tersebut. Akan tetapi berbeda pada penunjukan ketua. Komunitas SLOW menganggap ketua sebagai orang yang dituakan karena menghormati silsilah yang ada. Jadi, secara tidak langsung penunjukan seorang ketua didalam komunitas SLOW berdasarkan berapa lama individu tersebut menjadi anggota komunitas. Melihat hal tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa didalam komunitas SLOW ternyata senioritas masih berlaku.

Penelitian kali ini didasarkan pada konsep status yang digagas oleh Max Weber. Dalam konsep status yang biasanya merujuk pada suatu komunitas atau komponen tipikal kehidupan manusia yang ditentukan oleh derajat martabat tertentu baik positif maupun negatif (Ritzer, 2011:138). Konsep status dijadikan sebagai acuan untuk meneliti komunitas SLOW. Hal ini dikarenakan disetiap lingkungan masyarakat, beberapa orang memiliki kedudukan tertentu bisa berkedudukan tinggi maupun berkedudukan rendah. Peran ketua memang sangat berpengaruh dalam suatu pengambilan keputusan. Terkadang ketua dengan seandainya sendiri mengambil keputusan dan terkesan berdasarkan kepentingan pribadi. Tidak menutup kemungkinan jika keputusan yang telah diambil oleh ketua kurang begitu berkenan diantara anggota komunitas sehingga menimbulkan konflik.

Aturan yang tercipta dalam komunitas SLOW ini mengharuskan setiap anggotanya untuk berkumpul atau biasa disebut kopdar (kopi darat) meluangkan waktunya untuk datang demi menjaga solidaritas komunitasnya. Secara tidak langsung aturan tersebut seakan menjadi *boomerang* bagi anggotanya. Bisa juga aturan tersebut dianggap sebagai beban bagi anggota yang memiliki kesibukan lain disamping berkumpul di komunitas yang nantinya juga bisa menyebabkan perselisihan dan perpecahan didalamnya. Setidaknya bagi anggota komunitas yang baru bergabung memang diharuskan

untuk datang guna pemberian *breafing* ataupun pengetahuan mengenai komunitas serta anggota baru diharuskan mengikuti aturan main yang sudah tercipta dalam komunitas tersebut. Pada saat jadwal berkumpul tidak bisa dihindari para anggota pasti menggerombol sendiri-sendiri. Tidak jarang ketua komunitas lebih nyaman mengobrol dengan para anggota yang dianggap senior sedangkan anggota komunitas yang baru bergabung lebih nyaman berbicara dengan sesama anggota yang baru. Keadaan tersebut seakan menggambarkan bahwa stratifikasi timbul karena sikap egoisme serta individualisme para anggota. Dimana terdapat jarak antara anggota lama dengan anggota baru. Sikap-sikap anggota lama membuat anggota baru membentuk kelompok sendiri dan menjadi kelompok yang tidak dominan secara tidak sengaja. Kelompok anggota baru terkadang pernah mengalami hal yang *anomik* yang disebabkan sikap kurang terbukanya anggota lama sehingga membuat anggota baru merasa canggung dan sulit untuk beradaptasi.

Sepeda *lowrider* yang dinilai menarik karena memiliki seni yang tinggi ternyata berpengaruh cukup besar dalam komunitas ini. Mereka yang mempunyai sepeda *lowrider* lebih unik akan mendapatkan perlakuan istimewa di dalam komunitas. Secara tidak langsung di dalam komunitas ini sepeda yang paling unik selalu mendapat perhatian lebih dan serasa diistimewakan karena sepeda tersebut selalu diikuti dalam suatu kontes sepeda. Seperti yang dijelaskan dalam analisa Weber mengenai kelas dan status, dalam komunitas ini terdapat kelas-kelas yang memposisikan diri mereka pada posisi yang tinggi karena mereka memiliki ketrampilan serta mempunyai sepeda dan aksesoris yang bagus dan mahal. Hal tersebut dianggap sebagai keuntungan dan membuat seseorang atau kelompok mendapat posisi yang lebih tinggi dari yang lain. Memiliki aksesoris yang bagus dan mahal seolah melambangkan nilai prestisius anggota di dalam komunitas tersebut. Hal tersebut juga akan menciptakan stratifikasi. Seperti dalam Teori stratifikasi struktural-fungsional (*Kingsley Davis dan Wilbert Moore*), Mereka memandang sistem stratifikasi sebagai sebuah struktur dan tidak mengacu pada stratifikasi individu pada sistem stratifikasi, melainkan pada suatu sistem posisi (kedudukan). Posisi yang tinggi dalam sebuah sistem

sosial pastinya akan diisi oleh orang-orang yang paling berkualitas. Sebuah sistem sosial juga harus memastikan bahwa orang-orang yang mempunyai kemampuan adalah yang disiapkan untuk sering menjalani periode pelatihan yang luas dalam rangka memperoleh kecakapan. Oleh karenanya stratifikasi perlu dalam rangka merekrut orang-orang dengan bakat yang benar kedalam peranan sosial yang benar. Semua sistem sosial harus dengan sah menempatkan individu dalam suatu struktur sosial dan memotivasi mereka untuk memainkan peranan sosial mereka. Karenanya, stratifikasi adalah universal, dan ditemukan di dalam semua sistem sosial.

Setelah melihat berbagai permasalahan yang terjadi di dalam komunitas dan dikaji dengan konsep status milik Max Weber maka status yang dimiliki ataupun disandang akan menciptakan suatu stratifikasi sosial di dalamnya. Dimana ketua merupakan orang yang dihormati dalam komunitas tersebut maka nantinya dia akan merasa nyaman ketika berada di strata atas dan bisa juga bertindak berdasarkan kepentingannya sendiri dengan menggunakan muslihat demi kepentingan bersama. Status yang disandang kerap menjadi suatu awal timbulnya permasalahan karena anggota komunitas yang memiliki status lebih rendah mau tidak mau harus bisa menerima segala perintah maupun perlakuan dari setiap anggota komunitas yang berstatus lebih tinggi.

Parson memandang stratifikasi sebagai sesuatu hal yang dipakukan dan berakar dari tindakan sosial, yakni dimana individu menetapkan suatu evaluasi moral pada orang lain sebagai unit moral yang pantas. Dalam hal ini evaluasi moral yang dimaksud adalah rasa hormat dan perasaan amarah. Lebih dari itu, walaupun standar dan ukuran-ukuran untuk mengatur individu boleh berbeda dengan satu sistem sosial untuk yang berikutnya, stratifikasi selalu suatu menjadi pusat unsur sistem sosial manapun sebab tentang fokusnya pada strukturalisasi tindakan (Parson 1996: 125).

Anggota komunitas yang baru biasanya masih agak canggung dengan anggota yang lama, hal ini dikarenakan jika ada anggota baru yang masuk menjadi anggota komunitas ini dianggap sebagai junior dan harus menghormati anggota lama atau senior. Anggota komunitas yang baru bergabung dan dalam tindakannya menetapkan suatu evaluasi moral

yang pantas terhadap ketua komunitas. Evaluasi moral disini adalah tentang bagaimana seorang anggota komunitas yang baru bergabung harus menaruh rasa hormat dan memandang lebih pada ketua komunitas yang notabennya memiliki wewenang pada struktur yang ada.

Setiap ada anggota komunitas yang baru bergabung dalam komunitas pasti akan diadakan acara makan bersama seluruh anggota komunitas. Hal tersebut dilakukan sebagai tradisi komunitas yang sudah lama ada demi menjaga solidaritas dalam komunitasnya dan juga untuk menunjukkan rasa hormatnya pada anggota komunitas yang telah lama bergabung dalam komunitas tersebut dan juga ketua komunitas. Kegiatan tersebut pada awalnya memiliki tujuan yang baik, yaitu untuk menaruh rasa hormat dan sebagai kegiatan untuk mengakrabkan diri antara anggota lama dan baru agar tidak terdapat sekat-sekat diantara mereka. Namun pada kenyataannya sangatlah berbeda. Kegiatan tersebut kerap kali menimbulkan penetapan evaluasi moral 'perasaan marah' pada anggota baru terhadap ketua komunitas ataupun anggota komunitas yang lama. Dan hal tersebut memunculkan perbedaan-perbedaan diantara anggota baru dan anggota yang berwenang atau mempunyai wewenang dalam komunitas itu sendiri. Hal tersebut pada akhirnya memunculkan suatu perbedaan diantara anggota komunitas yang dianggap berpengaruh dalam komunitas dan yang memiliki wewenang serta dianggap dominan berbeda dengan anggota komunitas baru yang mempunyai 'perasaan amarah' karena secara tidak langsung dianggap sebagai anggota yang tidak begitu dominan atau lemah.

PENUTUP

Sepeda *lowrider* seakan menjadikan para anggota tersebut untuk membentuk suatu komunitas. Dikarenakan ada suatu kesamaan diantara mereka. Minat serta kecintaan akan suatu barang yang sama menjadi alasan utama bagi terciptanya suatu komunitas itu sendiri dan seolah menyatukan para anggota menjadi satu kesatuan. Komunitas juga disebut-sebut sebagai wadah bagi para anggota untuk mengapresiasi segala bentuk ide maupun kreasi yang mereka miliki.

Dari proses penelitian yang dilakukan dengan mewawancarai beberapa anggota dari komunitas SLOW perihal stratifikasi yang muncul

diantara anggota komunitas tersebut. Peneliti dapat memberikan gambaran singkat mengenai stratifikasi yang ada dikalangan anggota komunitas pada saat ini. Status yang telah disandang oleh salah satu anggota komunitas dengan ataupun tanpa disadari nantinya akan menciptakan suatu kesenjangan dan menimbulkan sekat-sekat diantara para anggota komunitas itu sendiri.

Di dalam suatu komunitas pasti terdapat suatu struktur keorganisasian di dalamnya. Struktur tersebut merupakan suatu tahap awal yang nantinya dianggap sebagai yang menyebabkan munculnya suatu stratifikasi sosial. Dimana anggota yang memiliki status lebih tinggi akan merasa nyaman ketika berada di strata atas sedangkan anggota yang berstatus rendah secara tidak langsung akan menimbulkan suatu persaingan untuk memperoleh status yang lebih tinggi dibandingkan status yang disandang selama ini. Dalam komunitas setiap anggota memang harus mementingkan kepentingan bersama karena itulah memang tujuan diciptakannya suatu komunitas. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa meskipun pada awalnya suatu komunitas itu berdiri atau tercipta dikarenakan akan minat dan tujuan yang sama, namun pada kenyataannya suatu stratifikasi sosial tidaklah bisa untuk dihindarkan dikarenakan dalam sebuah komunitas tentu terdiri dari beberapa orang yang pastinya memiliki keinginan serta kepentingan masing-masing dan kiranya akan mempertahankan hal tersebut jika menurut mereka hal tersebut benar serta pantas untuk tetap dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Matahari.
- Nugroho, Wahyu Budi. *Orang Lain adalah Neraka, Sosiologi Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. 2013. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi : Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul : Kreasi Wacana
- <http://agiewahyuwinata.blogspot.com/2010/03/sejarah-sepeda-lowrider.html> (diakses pada 23 Desember 2014 pukul 19.45 WIB.)
- <http://www.sudahtahu.com/2012/03/28/5730/sejarah-dan-trend-sepeda-lowrider-sepeda-ceper-di->

Stratifikasi Sosial di Komunitas Slow (Surabaya Lowrider)

[indonesia/](#) (diakses pada tanggal 23 Desember 2014 pukul 19.51WIB.)

<http://www.untukku.com/artikel-untukku/pengertian-komunitas-untukku.html> (diakses pada tanggal 23 Desember 2014 pukul 23.11 WIB.)

